JURNAL AL-ILMI
Homepage: https://journal.uiad.ac.id/index.php/al/index
Vol. 6, No. 1, Maret 2025
e-ISSN: 2775-1503; p-ISSN: 2776-5059
Halaman: 78-85

Postmodernisme Dalam Perspektif Islam

© **Firdaus**
[1] Uiniversitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Makassar, Indonesia

DOI: https://doi.org/10.47435/Al-Ilmi

Abstrak (9 pt)

Postmodernisme merupakan arus pemikiran yang muncul sebagai respons terhadap modernisme, menekankan pluralitas, relativitas kebenaran, serta kritik terhadap narasi besar yang dianggap hegemonik. Dalam konteks Islam, postmodernisme menghadirkan tantangan terkait otoritas wahyu, nilai-nilai absolut, serta respons umat Islam terhadap relativisme dan pluralitas pemikiran. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan library research, mengumpulkan data dari literatur utama dan sekunder, termasuk buku, artikel jurnal, dan penelitian akademik. Analisis dilakukan dengan menelaah konsep-konsep utama postmodernisme, seperti kritik terhadap universalitas kebenaran dan dominasi rasionalitas, serta mengevaluasi kesesuaiannya dengan prinsip-prinsip Islam, seperti tauhid, wahyu, dan akhlak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa postmodernisme, dengan penolakannya terhadap kebenaran tunggal dan objektivitas mutlak, membuka ruang bagi kebebasan berpikir dan interpretasi yang lebih luas, namun juga membawa risiko relativisme yang dapat bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Dalam konteks media massa, postmodernisme berkontribusi pada fenomena hiperrealitas, di mana informasi dan citra yang disajikan sering kali lebih dominan daripada kenyataan, sehingga membentuk opini publik yang tidak selalu berbasis fakta. Islam, dengan keseimbangan antara rasionalitas dan wahyu, menawarkan pendekatan yang dapat merespons tantangan ini dengan mengedepankan integrasi antara ilmu, iman, dan amal. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa meskipun postmodernisme dapat memberikan kontribusi bagi keterbukaan intelektual, diperlukan sikap kritis dan selektif dalam mengadopsi gagasannya agar tidak mengorbankan prinsip-prinsip fundamental Islam. Dengan demikian, postmodernisme dan Islam dapat dikaji secara konstruktif untuk memperkaya diskursus intelektual tanpa kehilangan esensi ajaran agama.

Informasi Artikel

Riwayat Artikel
Diterima: 29 Januari 2025
Revisi Akhir: 11 Maret 2025
Disetujui: 19 Maret 2025
Terbit: 21 Maret 2025

Kata kunci:
Postmodernisme;
Islam;
Relativisme;
Media Massa;
Wahyu.

PENDAHULUAN

Salah satu istilah yang sering diperbincangkan oleh sebahagian orang adalah postmodernisme. Istilah ini lebih populer digunakan dalam seni, sastra dan filsafat. Istilah ini telah muncul sebagai konsep dalam arsitektur pada akhir 1940-an dan dalam sastra pada tahun 1960-an. Namun digunakan sebagai konsep umum baru muncul setelah konsep poststrukturalis muncul. Kedua konsep ini (postmodernisme dan poststrukturalis) sama-sama menentang teori stabilitas satuan, menentang satunya makna, menentang ugeran sentral dalam pemaknaan sesuai tradisi, menentang otonomi karya aestethik. Postmodernisme merupakan salah satu arus pemikiran yang muncul sebagai respons terhadap modernisme, dengan menekankan pluralitas, relativitas kebenaran, dan kritik terhadap narasi besar yang dianggap hegemonik. Dalam konteks Barat, postmodernisme menolak klaim universalitas pengetahuan dan menyoroti keterbatasan rasionalitas dalam menjelaskan realitas yang kompleks dan beragam (Lyotard, 1979; Michel Foucault, 1977).

Istilah postmodern dipakai pertama kali oleh Frederico de Oniz pada tahun 1934 dalam konsep yang jauh berbeda dengan konsep yang berkembang sekarang.

JURNAL AL-ILMI
Homepage: https://journal.uiad.ac.id/index.php/al/index
Vol. 6, No. 1, Maret 2025
e-ISSN: 2775-1503; p-ISSN: 2776-5059
Halaman: 78-85

Postmodernisme menurut de Oniz hanyalah periode peralihan (dalam sastra) dari modernisme awal ke modernisme dengan kualitas lebih tinggi. Di lain pihak, Arnold Toynbee pada tahun 1947 menggunakan kata postmodern sebagai ciri peralihan politik dari pola pemikiran negara nasional ke interaksi global.

Karena istilah tersebut sedemikan populer, maka ia telah digunakan dalam banyak bidang. Hal ini menyebabkan pengertian istilah tersebut tidak dapat diformulasikan secara baku. Istilah tersebut dapat ditemukan dalam bidang musik, seni rupa, fiksi, film, drama, arsitektur, antropologi, sosiologi, geografi dan filsafat. Tokoh-tokoh dalam bidang ini menggunakan istilah postmodernisme dengan kontroversial.

Dalam konteks Islam, pemikiran postmodernisme sering kali dihadapkan pada tantangan terkait otoritas wahyu, nilai-nilai absolut dalam ajaran Islam, serta bagaimana umat Islam merespons pluralitas pemikiran dan relativitas kebenaran yang ditawarkan oleh postmodernisme. Beberapa cendekiawan Muslim, seperti Nasr (1993) dan Reader (2004), telah memberikan tanggapan kritis terhadap postmodernisme dengan menyoroti aspek-aspek yang dapat diselaraskan dengan pandangan dunia Islam, maupun yang bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar Islam. Dalam konteks postmodernisme, Attas, (1993) menyoroti Relativisme nilai yakni sering menekankan bahwa tidak ada kebenaran absolut. Al-Attas mengkritik ini, karena dalam pandangannya, Islam memiliki landasan kebenaran yang absolut berdasarkan wahyu. Selanjutnya, bagaimana hubungan postmodernisme dengan komunikasi, khususnya media massa. Apalagi konteks peran media massa tentu akan dapat menjadi salah satu faktor pembentuk karakter manusia dan masyarakat postmodern. Berikut ini akan diuraikan apa dan bagaimana posmodernisme dalam komunikasi, khusunya media massa dan bagaimana pula dampak yang ditimbulkannya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *library research* (penelitian kepustakaan). Fokus utama penelitian adalah analisis kritis terhadap teks-teks utama tentang postmodernisme dan Islam. Dengan langkah-langkah sebagai berikut; (1) Pengumpulan Data, yakni mengidentifikasi literatur utama dan sekunder yang relevan, seperti buku, artikel jurnal, dan konferensi akademik terkait postmodernisme dan Islam. (2) Analisis Data, melakukan analisis konten terhadap literatur yang dikumpulkan, dengan fokus pada konsep-konsep kunci seperti relativisme, pluralitas, dan kritik narasi besar dan membedah konsep-konsep postmodernisme untuk mengevaluasi kesesuaiannya dengan prinsip-prinsip Islam, seperti tauhid, wahyu, dan akhlak. (3) Sintesis Pemikiran, menyusun sintesis antara pemikiran postmodernisme dan Islam yang dapat memperkaya diskursus intelektual Islam tanpa mengorbankan nilai-nilai inti agama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Definisi

Menurut bahasa, kata postmodernisme terdiri dari dua kata, yaitu post dan modernisme. Kata post memiliki banyak arti, diantaranya tonggak, tempat tugas, jabatan, pusat, dan tempat semula (*Oxford Learner's Pocket Dictionary*, 1992). Arti kata post yang terakhir ini, tampaknya lebih tepat jika digabungkan dengan kata modernisme. Selain itu, awalan kata post secara jelas mengimplikasikan sebuah keretakan, suatu relasi atau hubungan terhadap satu masa yang ada sebelumnya (Gill Branston & Stafford, 2022). Awalan post pada istilah postmodernisme ini menimbulkan banyak perdebatan. Apakah post itu berarti pemutusan hubungan pemikiran total dari segala pola kemoderenan, atau sekedar

koreksi atas aspek-aspek tertentu saja dari kemoderenan, ataukah semua hal yang moderen itu buruk, ataukah postmodernisme itu merupakan bentuk radikal dari kemoderenan itu sendiri, ataukah merupakan wajah arif dari kemoderenan yang telah sadar, ataukah satu tahap dari gerakan modernisme yang belum selesai.

Yang jelas, istilah postmoderen ini muncul pertama kali dalam bidang seni. Istilah ini pertama kali digunakan oleh Federico de Onis pada tahun 1930-an dalam salah satu karyanya, untuk menunjukkan reaksi yang muncul dari dalam modernisme. Kemudian di bidang historiografi oleh Toynbee dalam *A Study of History* (Sugiharto, 1996).

Sedangkam kata modernisme berasal dari kata modern yang artinya baru atau sekarang (*Oxford Learner's Pocket Dictionary*, 1992). Dan modernisme diartikan dengan pembaharuan-pembaharuan corak/model kehidupan, gaya hidup dan adat moderen. Istilah lain yang bentuknya hampir sama dengan modernisme adalah modernisasi, yaitu gerakan untuk merombak cara-cara kehidupan lama untuk menuju bentuk atau model kehidupan yang baru atau penerapan model-model baru (Cravino, 2024).

Jadi postmodernisme dapat diartikan dengan membawa kembali pembaharuan corak atau model kehidupan moderen ke tempat semula. Akhiran isme pada istilah postmodernisme menunjuk pada kritik-kritik filosofis atas gambaran dunia, epistimologi dan ideologi-ideologi modern (Mali, 2024)(Novita Dwi Indriyani, 2024) (Arrohmah & Rahmawati, 2024). Di samping itu, akhiran tersebut memberi kesan sebagai suatu sistem pemikiran tunggal tertentu, meskipun dalam kenyataannya, istilah tersebut bertebaran di segala bidang dan merupakan label untuk bermacam-macam pemikiran yang terkadang saling bertabrakan.

Dalam era globalisasi, postmoderen dapat diartikan sebagai keterbukaan, menolak ketaatan pada satu otoritas dan semakin menyadari bahwa kebenaran memang tidak cukup untuk dimonopoli satu sistem dan mengakui bahwa keragaman pandangan akan menjadi lebih indah.

Dalam komunikasi dan interaksi global yang lebih ekstensif dan intensif akan menghasilkan manusia-manusia multi-ras. Sikap inklusif dan terbuka akan mampu membaca perubahan dengan cepat. Sebaliknya, sikap ekslusif mengakibatkan ketertinggalan dari kehidupan global dengan perubahan yang sangat cepat.

Pada era postmodernisme ini, realitas sosial harus dilihat sebagai realitas yang pluralistik, yang relatif dan memerlukan pencerahan rasional. Sikap dilogis, empatik, dan toleran membuat orang sadar tentang adanya pluralitas, relativitas dan perlunya memahami satu sama lain.

b. Munculnya Postmodernisme

Postmodernisme muncul sebagai kritk atau antitesa terhadap modernisme, yang dinilai telah gagal menuntun manusia ke arah yang lebih cerah. Sains moderen dianggap telah gagal mengaktualisasikan janjinya, bahkan dituding telah melestarikan pemusnahan manusia dan lingkungannya. Jadi pada dasarnya, postmodernisme menggugat gerakan moderen yang dinilai telah gagal mencapai sasarannya, bahkan telah menimbulkan frustasi dan kebingunan di atas muka bumi.

Postmodernisme menyanggah superioritas masa kini atas masa lampau (moderen atas pra-moderen). Karena itulah, postmodernisme ini menghidupkan kembali relevansi nilai-nilai tradisional suci terhadap kehidupan manusia yang selama ini dicampakkan oleh modernitas dan dinilai tidak berguna (Shihab, 1998).

Postmodernisme muncul sebagai suatu gerakan intelektual baru akibat rasa cemas terhadap janji-jani gerakan moderen yang dianggap gombal. Dengan secara konkret,

gerakan ini menunjukkan kekecewaan dan ketidak puasannya terhadap gerakan moderen dalam suatu aksi nyata di St. Louis, AS, pada tahun 1972. Sederetan bangunan tegar bertingkat empat belas yang dibangun 20 tahun silam, yang dirancang dengan gaya moderen, dibumiratakan (Shihab, 1998).

Pada awalnya, postmodernisme lahir di Eropa kemudian menjalar ke Amerika bagaikan luapan api yang tak terbendung. Gerakan ini tidak hanya terbatas pada seni dan estetika, tapi mencakup hampir seluruh aspek kehiupan manusia, baik dalam masalah kehidupan sosial, budaya, komunikasi (media), bahkan sebuah bentuk pemikiran yang digunakan untuk menganalisis teori masa postmodernis dan post structural (Gill Branston & Stafford, 2022).

c. Ciri Postmodernisme

Berikut ini akan dikemukakan beberapa ciri utama postmodernisme, meskipun istilah tersebut dapat digunakan dalam beragai bidang yang berbeda. Penggunaannya dalam teks akan merefleksikan beberapa ciri sebagai berikut :

1. Berusaha memahami era postmodernis berarti mengasumsikan pertanyaan tentang hilangnya kepercayaan pada proyek modernitas, semangat pluralisme, skeptisisme terhadap ortodoksi tradisional; dan akhirnya penolakan terhadap pandangan bahwa dunia adalah sebuah totalitas universal, pendekatan terhadap harapan akan solusi akhir dan jawaban sempurna.
2. Postmodernisme bersamaan dengan era media; dalam banyak cara yang bersifat mendasar, media adalah dinamika sentral, zeitgeist, ciri pendefinisi, dari postmodernisme.
3. Kaitan postmodernisme dengan revivalisme etno-religius – atau fundamentalisme-perlu ditelaah.
4. Kontinuitas dengan masa lalu. Tali pusarnya tidak putus, meskipun terkadang mengancam dan mencekik sang bayi. Di bawah barang-barang bekas, keinginan untuk menjadi *up-to-date* merupakan ciri positif, seperti filsafat toleransi, adanya pilihan, menjangkau informasi, demokratisasi kehidupan masyarakat, yang tidak mungkin ada tanpa modernitas dan masa lalu yang membentuknya.
5. Metropolis menjadi sentral postmodernisme, melihat sebahagian besar penduduk menempati wilayah perkotaan dan sebahagian lebih besar lagi dipengaruhi oleh ide-ide yang berkembang dari wilayah tersebut.
6. Terdapat elemen kelas di dalam postmodernisme dan demokrasi adalah syarat mutlak bagi perkembangannya.
7. Postmodernisme memberikan peluang, bahkan mendorong, penjajaran wacana, ekletisme berlebih-lebihan dan percampuran berbagai citra.
8. Ide tentang bahasa sederhana terkadang terlewatkan oleh ahli postmodernis, meskipun mereka mengklaim dapat menjangkaunya (Ahmed, 1996).

Selanjutnya post modernisme melihat bahwa pendewaan terhadap rasio, pentotalan dan penguniversalan akan ilmu yang dihasilkan menyebabkan timbulnya kultus terhadap rasio dan memitoskan rasio. Karena itu, post modernisme ingin kembali menggali tradisi dan adat istiadat lama dan mengembangkan sisi lain dari kerohanian manusia yaitu potensi intuitifnya. Kesemuanya itu akan memberikan kearifan pada manusia. Menurut kaum postmodernisme, akal bukanlah cermin dimana kebenaran dapat memantulkan diri sepenuhnya. Akal hanya bisa menerangkan realitas dalam kawasan empirik dan rasional. Dalam realitas semesta, banyak fenomena lain yang memberikan makna hidup selain yanhg rasional, seperti tradisi sosial, nilai agama dan sebagainya. Karena itu, ada kawasan non-rasional dan trans-rasional yang perlu diarungi dan ditelusuri yang bisa memberikan

nafas baru dalam peradaban umat manusia. Munculnya kecenderungan spiritualisme di Barat dewasa ini merupakan fenomena postmoderen yang perlu disambut dengan tawaran nilai spiritual keagamaan.

Kalau di era modernisme berprinsip ketunggalan kebenaran produk rasio-empirik, lalu Barat mengklaim dirinya sebagai pemilik kebenaran tunggal. Di luar ilmu Barat tidak ada yang absah dan di luar peradaban Barat tergolong peradaban Barat inferior. Barat adalah superior, akibatnya terjadi imperialisme epistemologi, imperialisme politik, ekonomi, pemanfaatan sumber daya alam dan kriteria hak asasi. Dengan demikian seluruh elemen peradaban lain (non-Barat) harus tunduk pada dominasi tunggal Barat.

Maka, era posmodernisme, klaim kebenaran tunggal dibawah hegemoni Barat mulai dipertanyakan. Postmodernisme melontarkan issu kebenaran plural (pluralisme kebenaran), kebenaran fragmentasi dan heterogenitas, kebenaran lokal dan kebenaran kontekstual. Sikap toleransi menjadi sikap utama postmodernisme. Namun kelemahannya, postmodernisme memutlakkan pluralisme kebenaran yang menjurus pada relativisme.

Di era postmodernisme, manusia bukan lagi pusat jagat raya (antroposentrisme) seperti dalam pandangan modernisme. Akan tetapi manusia hanya salah satu elemen alam semesta yang membentuk sebuah sistem kehidupan makro.

d. Postmodernisme dan Media Massa

Media massa merupakan alat bantu utama dalam proses komunikasi massa. Sebab secara sederhana, komunikasi massa berarti kegiatan komunikasi yang menggunakan media. Komunikasi massa dipahami sebagai suatu komunikasi yang dilakukan melalui media kepada sejumlah orang yang tersebar di tempat-tempat yang tidak ditentukan. Jadi media massa adalah suatu alat transmisi informasi, seperti koran, buku, film radio dan televisi atau suatu kombinasi bentuk dari bentuk-bentuk media tersebut.

Melihat fungsi media massa yang begitu besar pengaruhnya terhadap kehdupan masyarakat, maka informasi media massa menjadi sangat ekstensif dan intensif. Braudillard menyebut era dengan peran media massa seperti itu menciptakan hiperperral, suatu keadaan di mana citra mengalahkan kenyataan. Melalui media massa dapat terlukiskan sesuatu yang lebih indah dari kenyataannya.

Pada sisi lain informasi telah mengakselarasi konteks hubungan internasional, yang menuntut kepekaan kehadiran orang lain. Suatu kepekaan yang tidak mengklaim gaya berfikir tertentu sebagai berlaku universal, kepekaan untuk mengakui keragaman. Apalagi dalam era postmodernisme ini yang melihat realitas sosial sebagai realitas yang pluralistik, relatif dan memerlukan pencerahan rasional. Sikap dialogis, empatik dan toleran membuat orang sadar tentang adanya pluralitas, relativitas dan perlunya memahami satu sama lain.

Konteks peran media massa tentu akan dapat menjadi salah satu faktor pembentuk karakter manusia dan masyarakat postmodern. Agar manusia postmodern dapat mengokohkan karakter menjadi subyek pemikir masalah ke depan, maka manusia posmo perlu menjadi manusia pelaku sosial yang kritis kreatif. Inilah karakter sentralnya, bukan dekonsturk, melainkan kebebasan untuk menjadi kritis kreatif, divergen. Bahkan lebih mendasar lagi, bahwa karakter utama posmo adalah mengembalikan rasionalitas yang telah direduksi menjadi efesien pragmatik kepada rasionalitas yang utuh dan peluang kebebasan berfikir.

Maraknya industri media massa bagaikan perpanjangan dari sistem Indera, organ dan saraf kita membuat dunia menjadi terasa kecil. Bahkan tanpa disadari, perilaku seseorang telah diatur oleh media massa, seperti program TV (Hidayat, 1998).

Di samping karakteristik utama posmo di atas, ia juga memiliki karakteristik dinamik. Tuntutan membuat temuan baru, tidak lagi memerlukan puluhan tahun, melainkan sudah berkembang menjadi bulanan. Misalnya dalam era informasi tekhnologi, COO Mocrosoft mendeskripsikan tidak lagi membutuhkan waktu yang lama atau tahunan untuk membuat invensi, tapi dituntut melakukan invensi baru setiap 18 bulan.

e. Sikap Islam terhadap Postmodernisme

Islam mengharagai kemampuan rasio, bahkan al-Qur'an selalu mendorong pemakaian akal (sebagaimana dalam modernisme). Sementara itu, postmodernisme mengakui aktivitas intuitif turut berpengaruh dalam memahami realitas. Dalam perspektif Islam, intuisi batin yang diwarnai oleh iman berperan sebagai pengendali, pengontrol dan pengarah bagi aktivitas rasional. Kendali intuisi-iman atas rasio, berarti Islam tidak menghendaki pendewaan akal sebagai kekuatan otonom yang menghasilkan segala kebenaran. Ia hanya bagian jiwa yang perlu berintegrasi dengan bagian jiwa lain dalam proses pencarian kebenaran.

Postmodernisme tampil membela agama atas keprihatinannya melihat agama hanya sebagai meta-narasi (cerita abstrak dan metafisis) dan terjebak dalam orthodoksi dengan menomorduakan orthopraksis. Postmodernisme ingin melihat agama benar-benar membumi, tidak menghendaki keandalan universal semata lepas dari ruang dan waktu. Islam menyetujui pandangan tersebut karena esensi Islam adalah ilmu, iman dan amal. Studi agama hendaknya tidak hanya bersifat instrumentalistik untuk mencapau sebuah status, tetapi lebih bersifat substansial dan diinternalisasikan dalam berbagai dimensi kehidupan.

Di era postmodernisme kecenderungan bermazhab mulai memudar. Mazhab-mazhab (aliran-aliran keagamaan) mulai merosot kredibilitasnya. Pemikiran dan penghayatan keagamaan tidak lagi berada di bawah otoritas mazhab, tetapi mulai menjurus ke pemikiran kreatif individu-individu. Islam menghendaki keutuhan ummat Islam dengan ummat lain. Mazhab keagamaan hendaknya sebagai medium pengembangan bukan sebagai tujuan akhir. Islam menerima peran ganda bahasa, yaitu menyampaikan makna dalam arti literal (alias modernis), serta menjadi simbol dan rujukan tidak langsung (alias postmodernis) (Shah, 2022) menekankan perlunya rasionalisme untuk menghidupkan kembali harta intelektual Islam klasik dan menghadapi peradaban Barat (Maulana, 2022).

Kondisi yang dibentuk oleh trend postmodernisme tersebut sekaligus menjadi tantangan ummat Islam. Pengaruh kehidupan yang penuh dengan suasana kompetitif, pengejaran prestasi secara progresif menyebabkan manusia menjadi gerah. Dalam suasana seperti itu, manusia memerlukan siraman rohani dari nilai-nilai agama. Sentuhan agama yang bersifat kooperatif, toleran dan plural sangat diperlukan.

KESIMPULAN

postmodernisme merupakan suatu arus pemikiran yang muncul sebagai kritik terhadap modernisme, yang menolak konsep kebenaran tunggal dan mendukung pluralitas serta relativisme dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam konteks Islam, postmodernisme menghadirkan tantangan besar, terutama dalam hal otoritas wahyu, nilai-nilai absolut, serta bagaimana umat Islam merespons pluralitas pemikiran yang berkembang. Meskipun postmodernisme menawarkan kebebasan berpikir dan menolak dominasi satu otoritas dalam penafsiran kebenaran, ia juga berpotensi menimbulkan relativisme ekstrem yang dapat mengaburkan batas antara yang benar dan yang salah dalam perspektif Islam. Dalam ranah media massa, postmodernisme telah melahirkan fenomena hiperrealitas, di mana informasi yang disajikan oleh media sering kali lebih

kuat dan berpengaruh daripada kenyataan sesungguhnya. Hal ini dapat membentuk opini publik yang tidak selalu didasarkan pada fakta yang objektif, melainkan pada konstruksi realitas yang dihasilkan oleh media. Islam, sebagai agama yang menyeimbangkan antara rasionalitas dan wahyu, menawarkan solusi terhadap tantangan postmodernisme dengan menekankan pentingnya integrasi antara ilmu, iman, dan amal dalam memahami realitas. Oleh karena itu, sikap umat Islam terhadap postmodernisme haruslah kritis dan selektif, menerima aspek-aspek positif yang dapat memperkaya pemikiran Islam tanpa harus mengorbankan prinsip-prinsip fundamental ajaran agama. Dengan demikian, postmodernisme dapat dipahami bukan sebagai ancaman terhadap Islam, tetapi sebagai tantangan intelektual yang dapat mendorong umat Islam untuk memperkuat basis epistemologi Islam dalam menghadapi perubahan zaman. Integrasi pemikiran Islam dengan pendekatan kritis terhadap postmodernisme akan membantu umat Islam dalam memahami dan merespons dinamika global tanpa kehilangan esensi dan identitasnya. Dengan pendekatan yang tepat, Islam dapat tetap relevan dalam menghadapi tantangan postmodernisme tanpa harus mengorbankan nilai-nilai fundamentalnya.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmed, A. S. (1996). *Postmodernism and Islam: Predicament and Promise. Terjemah oleh M. Sirozi dengan judul: "Posmodernisme: Bahaya dan Harapan bagi Islam."* Mizan.

Arrohmah, K., & Rahmawati, P. (2024). Kritik Postmodernisme : Hubungan Postmodernisme Terhadap Agama Islam. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Bangsa*, *1*(5), 337–344. https://doi.org/10.59837/jpnmb.v1i5.68

Attas, S. M. N. Al. (1993). *Islam and Secularism*. ISTAC.

Cravino, A. (2024). Modernidades. Modernizaciones. Modernismos. *Cuadernos Del Centro de Estudios de Diseño y Comunicación*, *231*. https://doi.org/10.18682/cdc.vi231.11395

Gill Branston, & Stafford, R. (2022). *The Media Student's Book*. Routledge.

Hidayat, K. (1998). *Tragedi Raja Midas: Moralitas Agama dan Krisis Modernisme*. Paramadina.

Lyotard, J.-F. (1979). *The postmodern condition: A report on knowlege (La Condition postmoderne: rapport sur le savoir): Vol. I*. University of Minnesota Press.

Mali, M. (2024). Posmodernisme dan Sumbangannya Bagi Perkembangan Teologi. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, *9*(1), 308–325. https://doi.org/10.30648/dun.v9i1.1353

Maulana, A. (2022). Islamic Thought in the Postmodern Era: The Philosophy of Hasan Khanafi. *Logos et Praxis*, *21*(2), 43–50. https://doi.org/10.15688/lp.jvolsu.2022.2.5

Michel Foucault. (1977). *Discipline and Punish: The Birth of the Prison*. Pantheon Books.

Nasr, S. H. (1993). *Islam and the Plight of Modern Man*. Suhail Academy.

Novita Dwi Indriyani. (2024). Postmodernisme Jeanfrançois Lyotard Dalam Novel The Great Gatsby Karya F. Scott Fitzgerald. *Buana Bastra*, *10*(2). https://doi.org/10.36456/bastra.vol10.no2.a8656

Oxford Learner's Pocket Dictionary. (1992). Oxford University Press.

Reader, A. Z. S. (2004). Islam, Postmodernism and other futures. In *Pluto Press* (Vol. 36, Issue 1). Pluto Press. https://doi.org/10.1016/s0016-3287(03)00137-x

Shah, M. H. (2022). Religion and Postmodernism. *Journal of KATHA*, *18*(1), 1–20. https://doi.org/10.22452/KATHA.vol18no1.1

Shihab, A. (1998). *Islam Inklusif*. Mizan.

Sugiharto, B. (1996). *Postmodernisme: Tantangan Bagi Filsafat*. Kanisius.

* **Dr. Firdaus, M.Ag (Corresponding Author)**
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar,
Jl. Sultan Alauddin No.63, Romangpolong, Kec. Somba Opu, Kabupaten Gowa,
Sulawesi Selatan 92113, Indonesia
Email: